



Novita Eka Syaputri/SMERU

ANALISIS AWAL TERHADAP FAKTOR PENDORONG KETIMPANGAN DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

Luhur Bima

RANGKUMAN EKSEKUTIF

Di sebagian daerah di Indonesia, upaya pengendalian penyebaran pandemi COVID-19 telah diikuti dengan kebijakan pembelajaran jarak jauh. Sebagai akibatnya, guru dan murid dituntut untuk bisa beradaptasi dengan perubahan pada proses belajar-mengajar. Pada praktiknya, penerapan kebijakan tersebut sangat bervariasi dan dipengaruhi berbagai faktor. Salah satu faktor yang memengaruhi kegiatan belajar dari rumah adalah akses terhadap alat komunikasi. Murid yang tidak memiliki alat komunikasi mengalami kesulitan untuk menerima materi ajar dari guru. Begitu pula halnya dengan guru yang tinggal di daerah tanpa jaringan telekomunikasi yang memadai, mereka tidak bisa mengadakan pembelajaran secara rutin. Kompetensi guru merupakan faktor lain yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan belajar dari rumah. Guru berkompentensi tinggi yang sebagian besar berada di Pulau Jawa pada umumnya menggunakan lebih dari satu metode pengajaran dan berusaha memperkaya materi ajar mereka dengan memanfaatkan internet. Untuk menilai proses belajar murid, sebagian besar dari mereka menggunakan ulangan yang diberikan secara berkala. Guru berkompentensi tinggi bahkan melibatkan orang tua murid melalui diskusi ataupun dialog dalam melakukan penilaian terhadap muridnya. Perbedaan dalam penerapan kegiatan belajar dari rumah akan membuat hasil belajar murid makin timpang. Proses belajar yang tidak efektif, sebagai dampak negatif kebijakan pembelajaran jarak jauh, sangat dirasakan oleh sebagian besar murid di luar Pulau Jawa akibat terbatasnya fasilitas pembelajaran dan rendahnya kompetensi guru mereka.

Pandemi COVID-19 dan Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh

Untuk menghambat penyebaran wabah COVID-19 di Indonesia, sejak pertengahan Maret 2020, kegiatan belajar di sekolah di sebagian besar daerah dihentikan dan digantikan dengan kegiatan belajar dari rumah. Perubahan proses belajar dari tatap muka di kelas menjadi pembelajaran jarak jauh menuntut para guru untuk mampu beradaptasi secara cepat. Kebijakan terkait perubahan ini pun harus dibuat dalam waktu singkat tanpa persiapan yang matang. Oleh karena itu, penerapannya di lapangan sangat bervariasi dan dipengaruhi berbagai faktor. Analisis singkat ini bertujuan melihat secara lebih dalam penerapan kegiatan belajar dari rumah dan implikasinya terhadap ketimpangan hasil belajar siswa.

Dalam periode 15 April–10 Mei 2020, tim peneliti SMERU melakukan survei daring terhadap sejumlah guru yang pernah mendaftar program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan Bersubsidi program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada 2017. Survei ini berhasil mengumpulkan data dari 407 responden, yaitu guru-guru yang saat ini mengajar di sekolah dasar. Lebih dari 77% responden survei adalah perempuan. Sebagian besar responden adalah guru kelas (94%) dan mengajar di sekolah negeri (84%). Berdasarkan wilayah mengajarnya, 58% responden mengajar di Pulau Jawa, sementara sekitar 42% sisanya tersebar di berbagai wilayah di luar Pulau Jawa, kecuali wilayah di Pulau Papua (Tabel 1).

Kami mengukur kompetensi guru berdasarkan nilai tes kemampuan pedagogis mereka yang merupakan salah satu komponen tes seleksi masuk program PPG PGSD pada 2017¹. Nilai rata-rata seluruh responden survei pada tes tersebut digunakan sebagai acuan dalam mengelompokkan mereka berdasarkan tingkat kompetensi. Responden dengan nilai di atas nilai rata-rata dikategorikan sebagai guru berkompentensi tinggi, sementara responden dengan nilai di bawah nilai rata-rata dikategorikan sebagai guru berkompentensi rendah. Jika dilihat berdasarkan tempat tinggal responden, sebagian besar guru berkompentensi tinggi tinggal di Pulau Jawa.

Komunikasi Guru dan Siswa Selama Kegiatan Belajar dari Rumah

Ketika kegiatan belajar dari rumah mulai dilaksanakan, sebagian besar guru mencoba untuk berkomunikasi secara rutin dengan murid/orang tua murid. Komunikasi tersebut pada umumnya dilakukan dengan menggunakan media komunikasi digital, seperti WhatsApp/layanan pesan singkat (*short message service/SMS*). Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 78% guru berkomunikasi dengan murid/orang tua setiap hari, sementara sekitar 15% guru berkomunikasi dengan murid/orang tua setiap 2–3 hari sekali (Gambar 1). Dengan komunikasi rutin seperti ini, guru tetap dapat memberikan materi pembelajaran kepada murid dan memantau proses belajar mereka.

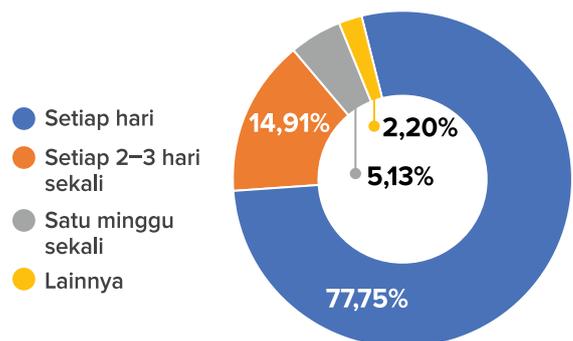
Namun, tidak semua murid memiliki kesempatan untuk dapat terus belajar secara rutin di tengah pandemi. Hal ini terjadi akibat timpangnya akses terhadap alat komunikasi. Sekitar 24% guru—sebagian besar dari mereka berada di luar Pulau Jawa—menyebutkan bahwa lebih dari setengah murid di kelasnya tidak dapat mengikuti pembelajaran jarak jauh

Tabel 1. Kategori Responden Survei

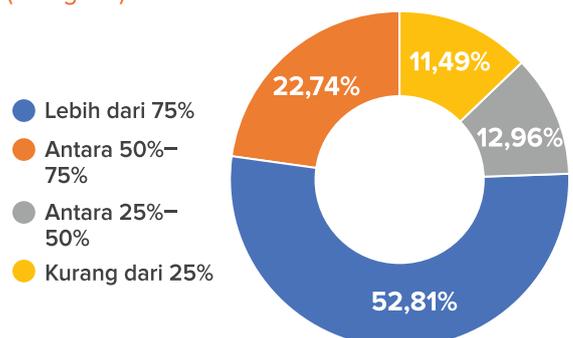
Kategori	Proporsi (%) (n = 407 Orang)
Jenis Kelamin:	
- Laki-laki	22,98
- Perempuan	77,02
Status Mengajar:	
- Guru kelas	94,62
- Guru mata pelajaran	5,38
Status Sekolah:	
- Negeri	84,11
- Swasta	15,89
Wilayah:	
- Pulau Jawa	58,68
- Luar Pulau Jawa	41,32
Kompetensi Guru:	
- Tinggi	51,60
- Rendah	48,40

karena orang tuanya tidak memiliki alat komunikasi (Gambar 2). Di beberapa kelas, proporsi murid yang memiliki akses terhadap alat komunikasi bahkan kurang dari 25%. Dalam situasi seperti ini, hal yang dilakukan para guru adalah mengadakan pertemuan langsung dengan murid. Mereka mendatangi setiap rumah murid atau bertemu dengan mereka di sekolah.

Tabulasi silang antara kepemilikan alat komunikasi dan frekuensi komunikasi memperlihatkan bahwa di kelas dengan proporsi murid yang memiliki alat komunikasi lebih kecil, komunikasi antara guru dan murid cenderung lebih jarang



Gambar 1. Frekuensi komunikasi antara guru dan (orang tua) murid



Gambar 2. Tingkat kepemilikan alat komunikasi di kelas

¹ Tes seleksi masuk tersebut diselenggarakan secara daring.

dilakukan, yaitu hanya sekali dalam seminggu atau bahkan kurang. Kondisi ini dapat mengakibatkan ketimpangan hasil belajar murid karena proses belajar di rumah makin tidak efektif jika murid tidak mendapatkan panduan yang memadai dari gurunya.

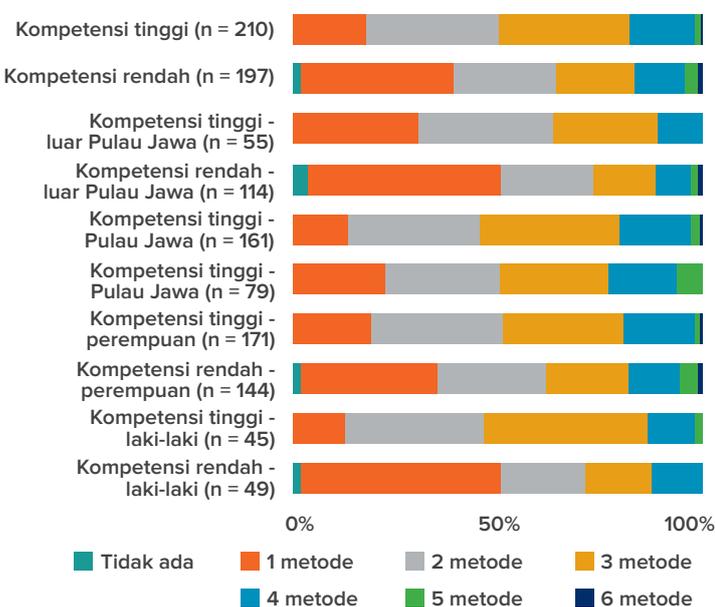
Metode Pengajaran Selama Pandemi

Kebijakan pembelajaran jarak jauh menuntut para guru untuk dapat mengubah metode pengajaran mereka. Pengajaran dengan metode konvensional hampir tidak bisa diterapkan selama penutupan sekolah.

Ada berbagai metode pengajaran "baru" yang diterapkan para guru selama pelaksanaan kegiatan belajar dari rumah. Di antaranya adalah (i) menginformasikan tugas harian atau mingguan melalui media elektronik; (ii) memperkaya materi ajar dengan mencari berbagai sumber dari internet; (iii) merekam pengajaran luring ke dalam bentuk video dan mendistribusikannya kepada murid; dan (iv) mengajar secara daring dengan aplikasi yang tersedia.

Guru berkompentensi tinggi terlihat melakukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daripada guru berkompentensi rendah. Mereka berusaha menggunakan metode yang bervariasi agar proses pembelajaran menarik dan tidak membosankan bagi murid (Gambar 3). Sebaliknya, sebagian besar guru berkompentensi rendah, khususnya yang berada di luar Pulau Jawa, hanya menggunakan satu pendekatan dalam mengajar. Beberapa dari mereka bahkan tidak mengajar selama kebijakan pembelajaran jarak jauh diterapkan.

Di wilayah Pulau Jawa, tidak ada perbedaan yang signifikan antara guru berkompentensi tinggi dan guru berkompentensi rendah dalam hal usaha untuk memperkaya materi ajar. Keduanya berinisiatif untuk mencari bahan tambahan dari internet yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran



jarak jauh. Sekitar 65% guru pada setiap kelompok tersebut menyebutkan bahwa mereka memperkaya materi ajar dengan memanfaatkan internet.

Namun, di wilayah luar Pulau Jawa, hal tersebut tidak terjadi. Guru dengan kompetensi tinggi cenderung lebih aktif untuk mencari bahan ajar tambahan dari internet. Sekitar 45% guru berkompentensi tinggi menggunakan media ini untuk mencari sumber tambahan materi ajar mereka, sementara hanya 27% guru berkompentensi rendah melakukan hal yang sama.

Hanya ada empat guru atau sekitar 1% dari seluruh responden survei yang menyebutkan bahwa mereka tidak melakukan kegiatan apapun selama kebijakan pembelajaran jarak jauh diterapkan. Guru-guru tersebut mengajar di daerah dengan jaringan telekomunikasi yang kurang memadai dan dua di antaranya mengajar di daerah lereng/puncak gunung. Masyarakat di daerah tempat mereka mengajar pada umumnya hidup dari sektor pertanian dengan tingkat kemiskinan yang bervariasi, yaitu antara 9% dan 25% (The SMERU Research Institute, 2015).

Penilaian terhadap Proses Belajar Murid

Selama pembelajaran jarak jauh diterapkan, guru menggunakan setidaknya satu pendekatan dalam melakukan penilaian terhadap proses belajar murid. Salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan oleh para guru adalah pemberian tugas secara berkala; lebih dari 86% responden survei menggunakan metode tersebut untuk menilai muridnya (Gambar 4). Ada banyak pula responden yang menggunakan ulangan berkala (46,93%) dan diskusi dengan orang tua murid (24,82%) sebagai metode untuk melihat perkembangan belajar murid.

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara guru berkompentensi tinggi dan guru berkompentensi rendah dalam hal pemberian tugas secara berkala; mayoritas guru pada kedua kelompok tersebut menggunakan metode ini untuk menilai proses belajar murid mereka. Perbedaan di antara keduanya terlihat pada bagaimana guru melibatkan orang tua dalam memantau perkembangan belajar anak.



Gambar 3. Kombinasi berbagai metode pengajaran

Gambar 4. Penilaian terhadap proses belajar murid

Guru berkompotensi tinggi pada umumnya mengajak orang tua murid untuk mendiskusikan perkembangan belajar anak selama kebijakan belajar dari rumah diterapkan. Pendekatan ini akan mendorong orang tua untuk dapat lebih memahami kegiatan belajar anak dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, guru berkompotensi tinggi pada umumnya memberikan ulangan secara berkala untuk menilai pemahaman murid mereka.

Persepsi tentang Tingkat Kesibukan Selama Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh

Secara umum, sebagian besar guru memiliki persepsi bahwa mereka menjadi lebih sibuk selama pembelajaran jarak jauh daripada saat pembelajaran normal di sekolah. Gambar 5 memperlihatkan bahwa di wilayah Pulau Jawa, proporsi guru yang merasa lebih sibuk relatif lebih besar daripada di luar Pulau Jawa. Pola serupa juga terlihat pada kelompok guru berdasarkan gender; guru perempuan pada umumnya merasa lebih sibuk daripada guru laki-laki selama pelaksanaan kegiatan belajar dari rumah.

Kesimpulan

Hasil survei dalam catatan isu ini memperlihatkan bahwa dampak negatif kebijakan penutupan sekolah selama pandemi COVID-19 lebih dirasakan oleh murid yang berada di luar Pulau Jawa. Mereka pada umumnya tinggal di daerah dengan lingkungan yang kurang mendukung dan infrastruktur yang

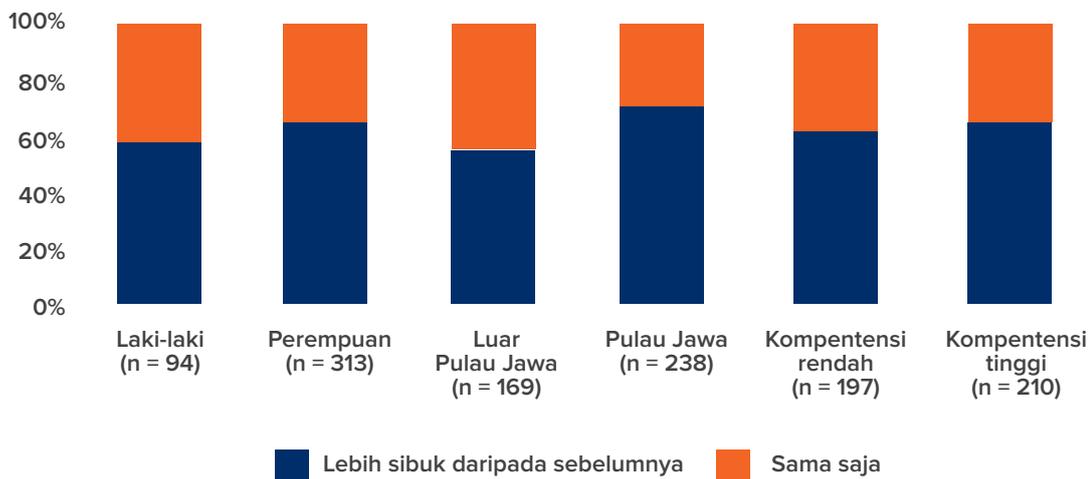
kurang memadai, serta diajar oleh guru dengan kompetensi rendah. Dampak negatif tersebut berupa proses belajar yang tidak efektif akibat keterbatasan fasilitas, serta kurangnya kreativitas dan rendahnya kemampuan guru mereka untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi saat ini.

Selain itu, guru berkompotensi tinggi pada umumnya melakukan upaya lebih besar dalam menyiapkan dan menerapkan pembelajaran jarak jauh agar murid mereka tetap bisa belajar dengan baik. Perbedaan dalam praktik mengajar antara guru berkompotensi tinggi dan guru berkompotensi rendah dapat menyebabkan makin lebarnya ketimpangan hasil belajar murid selama pembelajaran jarak jauh.

Temuan awal dari survei daring ini akan diperdalam dengan pengumpulan data lanjutan melalui survei telepon dan wawancara mendalam. Kedua metode pengumpulan data ini digunakan untuk memahami detail dalam penerapan pembelajaran jarak jauh, serta permasalahan yang dihadapi para guru dan murid. ■

Daftar Acuan

The SMERU Research Institute (2015) *Peta Kemiskinan dan Penghidupan Indonesia 2015* [dalam jaringan] <<http://povertymap.smeru.or.id/>> [4 Juni 2020].



Gambar 5. Persepsi tentang tingkat kesibukan guru selama pembelajaran jarak jauh

SMERU adalah sebuah lembaga penelitian independen yang melakukan penelitian dan pengkajian kebijakan publik secara profesional dan proaktif, serta menyediakan informasi akurat dan tepat waktu dengan analisis yang objektif mengenai berbagai masalah sosial-ekonomi dan kemiskinan yang dianggap mendesak dan penting bagi rakyat Indonesia.

- smeru@smeru.or.id
- www.smeru.or.id
- The SMERU Research Institute
- @SMERUInstitute
- The SMERU Research Institute
- The SMERU Research Institute
- smeru.institute

The SMERU Research Institute

Editor:
Wiwin Purbaningrum

Desain dan Tata Letak:
Novita Maizir

©2020 SMERU

Catatan isu ini adalah salah satu produk rangkaian sembilan studi SMERU yang mengkaji kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Indonesia di tengah pandemi COVID-19. #StudiCovid19SMERU

Temuan, pandangan, dan interpretasi dalam catatan isu ini merupakan tanggung jawab penulis dan tidak berhubungan dengan atau mewakili lembaga-lembaga yang mendanai kegiatan dan pelaporan The SMERU Research Institute.